

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUTIVISME

Oleh: Nurhasnawati

Abstract

Constructivism is a learning model that emphasizes the recent activity of students in each interaction can be instructive to explore and discover his own knowledge. The flow of this constructivism, in the study of science education is growing stream of theoretical cognitive psychology that emphasizes the student to able to play an active role in discovering new knowledge. Constructivism assumes that all learners ranging from childhood to college to have an idea or knowledge about the environment and events (symptoms) that occur in the surrounding environment, although this idea or knowledge often constructivism always retain this naïve idea or knowledge of the firm, because ideas or knowledge related to the idea or other knowledge in the form of schemata (cognitive structures/knowledge). Learning constructivism possible to provide better space for the involvement of students in the class room, to explore and dig deeper into the beauty and potential ability and behavior of a more open attitude.

Kata kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran kontekstual, pembelajaran siswa aktif, Pembelajaran eksploratif

Dalam beberapa tahun belakangan ini filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi perkembangan praktek pendidikan di seluruh dunia. Banyak pembaharuan system pembelajaran serta pengembangan kurikulum didasari oleh konstruktivisme. Konstruktivisme terutama menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pengetahuan.

Proses pembelajaran secara substansial dapat dimaknai sebagai suatu proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi edukatif dan pengalaman belajar. Namun demikian, pada tataran implementasinya, proses pembelajaran masih banyak mengabaikan aktivitas

tan kreativitas siswa. fenomena seperti ini, antara lain disebabkan oleh menerapkan model dan sistem pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (kognitif) saja serta proses pembelajaran yang terpusat pada aktivitas guru (*teacher centred learning*) di kelas, sehingga keberadaan siswa di kelas hanya menjadi objek, menunggu uraian dan penjelasan guru, kemudian mencatat dan menghafalnya.

Selanjutnya pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, membosankan bahkan lebih memprihatinkan akan “mematikan” aktivitas dan kreativitas siswa di kelas. Model pembelajaran seperti ini dalam paradigma Paulo Friere dikenal dengan *banking concept learning*, dimana siswa menjadi “penampung” pengetahuan dan informasi guru, sementara aktivitas dan kreatifitas siswa tidak tersentuh dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa puluh tahun belakangan ini filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi perkembangan praktek pendidikan di seluruh dunia. Banyak Pembaharuan sistem pembelajaran.

Asal usul Gagasan Dasar Konstruktivisme

Menurut Von Glasersfeld pada tahun 1988 pengertian konstruktivisme muncul pada abad ini dalam tulisan Mark abldwin yang secara luas diperdalam oleh Jean piaget. Namun bila ditelusuri secara lebih jauh gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambatista vico, seorang epistemology dari Italia, dialah cikal bakal konstruktivisme.¹

Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia* menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana berbuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu.² Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan terpendam. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetiknya.

Piaget, mengungkapkan teori adaptasi kognitifnya yaitu bahwa pengetahuan kita diperoleh dari adaptasi dengan lingkungan untuk dapat melanjutkan kehidupan, seperti suatu organisme harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat melanjutkan hidupnya. Gagasan Piaget ini lebih tepat tersebar melebihi gagasan Vico.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia yang ada. Pengetahuan selalu menjadi akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan dari konstruksi seseorang. Proses pembentukan itu berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena ada suatu pemahaman yang baru.³

Para konstruktivisme menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Misalnya dengan mengamati air, bermain air, mengecap air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para konstruktivitis itu adalah diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja pada seseorang (murid) dari seorang guru. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang diajarkan dengan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Bagi para konstruktivitis, pengetahuan bukanlah tertentu atau deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Misalnya saja, pengetahuan kita tentang kucing, tidak sekali jadi, tetapi merupakan proses untuk menjadi lebih tahu. Pada waktu kecil dengan melihat kucing, menjamah dan bergaul dengan kucing, kita membangun pengetahuan kita tentang kucing sejauh yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam perjalanan selanjutnya kita bertemu dengan kucing jenis dengan segala

bentuk dan warnanya. Interaksi dengan macam-macam kucing ini menjadikan pengetahuan kita akan kucing menjadi semakin lengkap dan rinci dari pada gambaran kita waktu kecil dulu. Konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran seseorang yang memiliki suatu pengetahuan kepada seseorang yang belum mempunyai pengetahuan bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertian kepada seorang murid. Pemandangan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh seorang murid lewat pengalaman. Banyak pula siswa yang salah menangkap apa yang diterangkan gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi terus oleh siswa itu sendiri.⁴

Pengalaman kita yang terbatas akan sangat membatasi pembentukan pengetahuan kita pula. Menurut konstruktivisme, pengalaman akan fenomena yang baru akan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan kita. Dalam bidang ilmu fisika, biologi, kimia, fisika, geologi atau astronomi. Sangat jelas peranan pengalaman atau percobaan-percobaan dalam perkembangan hukum, teori maupun konsep-konsep ilmu tersebut. Dalam bidang matematika pun pengalaman konsepsi maupun pemecahan masalah atau persoalan baru, akan sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan seseorang tentang matematika itu sendiri. Dalam bidang pengetahuan sosial, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan akan mempengaruhi (memperluas) pemahaman pengetahuan sosial seseorang.

Sejalan dengan adanya reformasi pendidikan serta ditambah dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maka model dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru akan mengabaikan aktivitas dan kreativitas siswa ini mulai dan “harus” ditinggal, karena selain akan menciptakan suasana kelas yang monoton juga akan mengurangi kualitas lulusan

(outcome) yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Oleh karena itu, perlu dikembangkan system dan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dikelas yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa dan mengurangi hegemoni guru di kelas.⁵

Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini sering kali masih naif atau juga *miskonsepsi*.

Konstruktivisme senantiasa mempertahankan gagasan atau pengetahuan naif ini secara kokoh, karena gagasan atau pengetahuan tersebut terkait dengan gagasan atau pengetahuan lainnya dalam wujud sehemata (struktur kognitif/pengetahuan). Pembelajaran Konstruktivisme memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa dikelas, melakukan eksplorasi serta menggali secara lebih dalam kemampuan potensi dan keindahan dan sikap perilaku yang lebih terbuka. Di antara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme ini adalah siswa tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Selain ciri-ciri tersebut, dalam pembelajaran model konstruktivisme juga perlu ditekankan pada 4 (empat) komponen kunci, yaitu:

Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil pelajarannya, bukan karena disampaikan atau diajarkan

1. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya
2. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial
3. penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dalam model konstruktivisme ini, guru tidak dapat gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.⁶

Pengembangan berbagai model mengajar sampai pada pelibatan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi keilmuan ini, menurut Jerry Aldridge dan dalam Margaret disebabkan oleh perubahan-perubahan *worldview*, yaitu aliran organis mekanis dan kontekstualis. Aliran organis menekankan teorinya, bahwa dalam belajar itu harus lebih memberi kesempatan pada siswa untuk aktif. Sementara, aliran mekanis menekankan lingkungan aktif pada anak-anak pasif. Kedua aliran ini sejak tiga dekade terakhir ini dikritik, para peneliti pendidikan melihat aliran kontekstualis lebih relevan untuk dikembangkan sebagai basis teori dalam mengajar, yakni aliran

menekankan interaksi antar siswa dengan lingkungan belajarnya, antara siswa dengan gurunya, dan penilaian yang seimbang antara kualitatif dan kuantitatif.⁷

Diantara kelebihan dari penerapan pembelajaran model konstruktifisme adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, merumuskan ide dan mengambil keputusan.
2. Siswa dapat mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuannya dalam situasi apapun atas dasar keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa mampu mengingat konsep dan pengetahuan baru yang yang diperoleh dalam proses pembelajaran, karena mereka sendiri yang menemukan pengetahuan tersebut dengan guru sebagai fasilitator.
4. Siswa memiliki keyakinan sekaligus keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
5. Siswa memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat (dunia nyata) , karena mereka sudah terbiasa dengan interaksi dan partisipasi di kelas dengan sesama siswa dan guru.
6. Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, karena terangsang untuk menemukan pengetahuan baru.

Contextual Teaching-Learning Sebagai Elaborasi Model Konstruktivisme

Contextual teaching learning atau yang lebih dikenal dengan CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa (peserta didik) mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran kontekstual ini, semula didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL atau pembelajaran kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena proses pembelajaran dilakukan secara ilmiah dan kemudian siswa dapat mempraktikkan secara alamiah dan kemudian siswa dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik (siswa) memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning, CTL) meniscayakan guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan penerapan model tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karenanya, proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi dan bentuk penggunaan metode dalam proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan dengan hasil pembelajaran. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagai mana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu, mereka memposisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari

apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar bagi siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Alvin lie mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual, yakni sebagai berikut:

1. Belajar efektif itu mulai dari lingkungan yang berpusat pada siswa. Dari guru “*guru acting di depan kelas, siswa menonton*” ke “*guru mengarahkan, siswa aktif bekerja dan berkarya*”.
2. Pembelajaran harus berpusat pada “bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Dalam konteks ini pemilihan metode dan strategi belajar yang efektif lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
3. Memberikan umpan balik yang berasal dari proses penilaian (*assesment*) yang benar.
4. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.⁸

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai factor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri siswa (*internal*) dan dari luar diri siswa (*eksternal*). Sehubungan dengan itu elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yakni:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.
2. pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - a. Menyusun konsep sementara.
 - b. Melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - c. Merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL ini, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
2. Lebih mengaktifkan siswa, dan guru mendorong berkembangnya kemampuan baru.
3. Menimbulkan jalinan kegiatan belajar di Madrasah/sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Untuk merangsang siswa menjadi lebih respons dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar, diperlukan beberapa strategi dan pendekatan

pembelajaran yang relevan dengan model CTL, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah.

Sebelum memulai proses pembelajaran di depan kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir kritis memecahkan masalah, dan selanjutnya mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda di antara mereka.

2. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan siswa antara lain madrasah/sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung Tentang apa yang sedang dipelajari. pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi. Kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3. Membuat Aktifitas Kelompok

Aktivitas belajar kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonaliperhatika untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

4. Membuat aktivitas belajar mandiri

Siswa dituntut untuk mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat

melakukannya, siswa harus lebih diperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Model pembelajaran kontekstual harus terlebih dahulu melakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi, serta guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5. Membuat aktivitas belajar kerjasama dengan masyarakat

Madrasah/sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat motivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau pekerjaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja.

6. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh dari situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.⁸

Memilih Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Teknik tersebut membantu

guru untuk mengoptimalkan proses yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang relevan diimplementasikan di kelas. Pemilihan metode pembelajaran ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mendorong terbentuknya kompetensi siswa. Oleh karenanya, dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, agar teknik yang digunakan tepat sasaran dan akurat. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran tersebut, antara lain analisis kompetensi, pengetahuan awal siswa, mata pelajaran yang disampaikan, alokasi waktu dan sarana penunjang, jumlah siswa dalam kelas dan kemampuan guru untuk melaksanakan metode tersebut.

1. Analisis Kompetensi

Analisis kompetensi merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran di kelas. Kompetensi tersebut merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Kompetensi tersebut, diharapkan dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang di gunakan guru di kelas.

2. Pengetahuan Awal Siswa

Sebelum memilih dan menerapkan salah satu metode pembelajaran, sebaiknya guru melakukan asesmen awal untuk melihat pengetahuan awal siswa. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun dan memilih teknik pembelajaran yang tepat. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan diajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode pembelajaran yang bersifat belajar mandiri, hanya

metode pembelajaran yang bersifat penyampaian, curah gagasan dan bermain peran yang mungkin dapat digunakan. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, fakta maka guru dapat mempergunakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada belajar mandiri, seperti diskusi, debat aktif dan metode in-seiden.

3. Mata Pelajaran/Pokok Bahasan

Mata pelajaran atau pokok bahasan juga merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan guru dalam memilih dan menerapkan salah satu metode pembelajaran di kelas. Dengan memperhatikan mana pelajaran atau materi ini diharapkan guru dapat menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan mata pelajaran atau pokok bahasan tersebut.

4. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang

Dalam setiap interaksi pembelajaran, setiap mata pelajaran atau pokok bahasan memiliki alokasi waktu yang telah ditentukan. Oleh karena terbatasnya alokasi waktu tersebut, maka guru perlu merancang metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, ketersediaan sarana penunjang yang ada di madrasah atau di kelas, juga perlu diperhatikan guru, agar dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran betul-betul mengoptimalkan perangkat penunjang pembelajaran yang tersedia di dalam kelas.

5. Jumlah Siswa

Ideal penggunaan teknik pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas harus melalui pertimbangan jumlah siswa yang hadir. Ukuran kelas dan jumlah siswa turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama keberhasilan penyampaian materi dan pencapaian kompetensi.

6. Pengalaman dan Kemampuan Guru

Guru yang terbaik adalah guru yang berpengalaman, seperti dalam pribahasa mengatakan “pengalaman adalah guru yang baik”. Pengalaman dan kemampuan guru dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan suatu hal yang penting dalam mempertimbangkan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jigsaw

Metode pembelajaran ini dapat digunakan jika materi yang akan di pelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Materi tersebut tidak harus disampaikan secara berurutan. Metode ini dapat melibatkan seluruh siswa dalam kelas dan sekaligus dapat melatih siswa untuk dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain. Dalam pelaksanaannya, tehnik pembelajaran jigsaw ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Bentuklah bebarapa kelompok dari jumlah siswa yang ada
- b. Tentukan materi yang akan dibahas pada setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan bagian yang berbeda dengan kelompok lain.
- c. Mintalah dari tiap kelompok menunjukkan salah satu anggotanya untuk menjadi juru bicara kelompok.
- d. Mintalah kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban.
- e. Mintalah juru bicara untuk mempresentasikan ke kelompok lain.
- f. Juru bicara tampil di depan.
- g. Lakukan diskusi panel.

2. Tanya Jawab

Metode pembelajaran tanggung jawab merupakan salah satu metode oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Secara umum, metode ini dapat digunakan untuk meninjau ulang pelajaran yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Selain itu, metode pembelajaran tanya jawab ini juga dapat mengarahkan pengamatan dan pemikiran siswa dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran tanya jawab dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena beberapa alasan sebagai berikut: sambutan dan aktivitas siswa di kelas

- a. Tanya jawab dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.
- b. Tanya jawab dapat membantu guru untuk menganalisis perbedaan-perbedaan kemampuan siswa.
- c. Tanya jawab dapat membantu guru menganalisis perbedaan-perbedaan kemampuan siswa di kelas.

3. Role Playing (bermain peran)

Tujuan utama dari penerapan metode pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan siswa berempati dengan kasus yang akan di bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini dapat menstimulasi siswa untuk mengasosiasikan dirinya dalam suatu peran tertentu sehingga mereka lebih dapat memahami, mendalami, dan mengerti tindakan sosial yang dilakukan oleh orang lain di lingkungan mereka. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan metode pembelajaran ini.

1. Mengambil peran (role taking), yakni tekanan ekspektasi social terhadap pemeran.

2. Membuat peran (role making), yakni kemampuan pemeran untuk mengubah secara dramatis dan berganti peran serta memodifikasikan sewaktu diperlukan.
3. Tawar-menawar peran (role-negotiation), yakni proses interaksi pemeran dengan pemeran lain dalam konteks dan setting social peran yang dimainkan.

Langkah-langkah penerapan tehnik pembelajaran metode role playing (bermain peran) ini adalah sebagai berikut:

1. Buatlah permasalahan yang diangkat dari setting atau kejadian actual yang berkembang di masyarakat yang relevan dengan materi pembelajaran.
 2. Tunjukan 2 (dua) siswa atau lebih untuk memerankan tokoh yang terlibat dalam kejadian tersebut.
 3. Mintalah kepada para siswa yang memerankan permainan untuk bertindak seperti yang dilakukan oleh para actor sesungguhnya dengan membuat semacam skenario dialog.
 4. Mintalah siswa lain untuk mengamati dan mencatat adegan yang berlangsung untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tanggapan.
 5. Mintalah komentar kepada mereka.
4. Brainstorming (curah gagasan/ide)

Metode curah gagasan ini merupakan langkah-langkah eksplorasi dan inventarisasi ide melalui curah pendapat tentang topik tertentu dengan bebas tanpa seleksi. Untuk menerapkan metode pembelajaran ini, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Guru menentukan topik bahasan.

2. Ajaklah siswa untuk mengungkapkan pandangan atau ide mereka yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.
3. Catat semua respon siswa yang muncul.
4. Setelah itu, guru membahas satu persatu respon yang muncul.

5. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan prinsip-prinsip isi penjelasan, kemudian dijelaskan dalam bentuk aplikasi atau contoh-contoh dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan dan mengarahkan teori kedalam bentuk realitas atau menjelaskan dan mengarahkan teori kedalam bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum yang bersifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemui para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh, seperti “Makhluk yang bernyawa akan mati. Manusia dan binatang adalah makhluk yang bernyawa, maka ia akan mati”

Metode deduktif ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran, jika:

- a. Siswa belum mengenal pengetahuan yang sedang dipelajari.
- b. Isi pelajaran meliputi terminology, tehnik dan bidang yang kurang membutuhkan proses berfikir kritis.
- c. Pengajaran mengenai pelajaran tersebut mempunyai persiapan yang baik dan pembicaraan yang baik.
- d. Waktu yang tersedia sedikit

6. Metode Induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintensiskan, menemukan, atau

menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode induktif ini, dikenal juga dengan tekhnis *Discovery* atau *Socratic*

Metode induktif ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, jika:

- a. Siswa telah mengenal atau telah berhubungan dengan mata pelajaran.
- b. Materi yang diajarkan berupa keterampilan komunikasi antara privasi, sikap, pemecahan dan pengambil keputusan.
- c. Guru mempunyai keterampilan Fleksibel, terampil mengajukan terampil mengulang pertanyaan, dan sabar
- d. Waktu yang tersedia cukup panjang

7. Active Debate (Debat Aktif)

Active Debate atau debat aktif merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, argumentatif dan reflektif. Tekhnik ini idealnya dapat mendorong siswa secara aktif untuk melibatkan diri dalam proses penelajaran di kelas. Untuk menerapkan pembelajaran ini, guru perlu melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Ajukan sebuah masalah yang bersifat controversial.
- b. Buatlah dua (2) kelompok yang akan terdiri dari kelompok pro dan kontra.
- c. Buatlah dua (2) sub group dari masing-masing kelompok.
- d. Mintalah sub group itu untuk menyiapkan argumentasi
- e. Sediakan dua kursi utuk juru bicara (jubir)masing-masing kelompok
- f. Memulai debat dengan pengantar argumentasi dari masing-masing kelompok

- g. Setelah dirasakan cukup, hentikan debat untuk sementara, jujbir membicarakan argumen di masing-masing group
- h. Setelah dirasakan cukup, hentikan debat, kelompok membaaur kembali
- i. Review apa yang sudah terjadi di dalam kelas⁹

8. Small Group Discussion (diskusi kelompok kecil)

Tekhnik Pembelajaran Diskusi dalam kelompok kelompok kecil ini dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kecakapan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung Jawab individu dalam kelompok. Langkah-langkah penerapan strategi ini sebagai berikut:

- a. Bagi masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang.
- b. Beri bacaan untuk masing-masing kelompok
- c. Minta kelompok mendiskusikan bacaan
- d. Minta kelompok menunjuk juru bicara
- e. Minta juru bicara mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- f. Mintalah kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi presentasi juru bicara
- g. Poster Comment(mengomentari poster)

Metode ini bertujuan untuk menstimulus dan meningkatkan kreativitas dan mendorong penghayatan terhadap sesuatu permasalahan. Dalam tekhnik ini individu didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang suatu poster atau gambar. Langkah-langkah metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah sebuah poster atau gambar yang ada kaitannya dengan pokok bahasan yang akan dibahas
- b. Mintalah siswa untuk mengamati dan menghayati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut
- c. Berdiskusi secara kelompok, dan mengomentari gambar tersebut
- d. Memberi solusi atau rekomendasi berkaitan dengan poster tersebut

9. Critical incident (Pembelajaran insiden)

Metode pembelajaran insiden ini pada umumnya digunakan untuk memulai proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran ini adalah untuk melibatkan individu sejak awal yaitu dengan meminta mereka untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Metode ini juga cocok digunakan bila tujuan pembelajaran mengajak untuk berempati (merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain). Metode ini dapat dilakukan dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak berkisar sekitar 15-20 orang. Dengan terbatasnya jumlah siswa dan suasana interaksi psikologis yang akrab, akan mendorong siswa tidak merasa canggung untuk mengungkapkan masalah personal. Langkah-langkah dalam menerapkan metode ini adalah:

- a. Mintalah siswa untuk mengingat lagi masa lalu mereka yang paling mengesankan, baik yang paling menyenangkan maupun yang yang tidak menyenangkan
- b. Mintalah siswa untuk menceritakan pengalaman dan masalah yang terjadi serta solusi yang telah dilakukannya
- c. Bahas kembali apa yang telah diceritakannya
- d. Ambil pelajaran dari pengalaman tersebut .¹⁰

KESIMPULAN

Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi kreatif dan melakukan berbagai aktifitas di dalam berbagai interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme berasumsi bahwa setiap peserta didik mulai dari sejak usia kanak-kanak sampai menginjak jenjang Perguruan Tinggi telah memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran Konstruktivisme memungkinkan tersedianya kesempatan yang lebih banyak untuk keterlibatan siswa di dalam kelas secara aktif, melakukan eksplorasi, serta menggali secara lebih dalam potensi atau kemampuan baik secara kognitif afektif maupun psikomotor. Dalam model konstruktivisme siswa tidak diindoktrinasi, akan tetapi mereka menemukan sendiri dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Catatan Akhir

1. Lihat Paul Soeparno, Filsafat Konstruktivisme, Jakarta, Kanisius, 1997, h.24
2. Von Glasersfeld, Question and Answer about Radica constructivism, Wasington DC, NSTA, 1992, h.78
3. Pieget, psychology and Epistemologi, New York 1971, h.80
4. Paul loc cit, h.79
5. Martinis Yamin, strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi, Jakarta, Gaung persada 2004, h.49
6. Abdurrahman Shaleh, Madrasah dan Anak Bangsa, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004 219-220
7. Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Jakarta Premada Media, 2004, cet. ke 1, h.92-93
8. Alvin Lie, Cooperative Learning, Gramedia Widiasarana indonesia, 2003, h.23
9. Lihat Melvin L. Silberman, Active Learning, Nusa media, 2004, h.148
10. Martinis Yamin, Op cit, h.101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Pieget, *Psychology and Epistemology*, New York, 1971

Paul Soeparno, *Filsafat konstruktivisme*, Yogyakarta, Kanisius, 1997

Martinis Yamin *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2004

Abdurrahman shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta, Raja Grafindo persada 2004

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja RosdaKarya, 1999

Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Melvin L. Silberman, *Avtive Learning*, Bandung, Nusa Media